BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama Islam dalam menyerukan atau menugaskan pada umatnya untuk menyebar dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *Rahmatan Lil Alamin*, maka kemudian disebut sebagai agama dakwah. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan, manakala ajarannya dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsekuen (Anwar Arifin, 2011: 6).

Dakwah merupakan tugas dan kewajiban bagi setiap umat Islam. Tugas dan kewajiban ini secara tersirat tertera dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran: 104)

Maksud dari surat Ali- Imran ayat 104 diatas yaitu menganjurkan terbentuknya suatu kelompok atau segolongan umat yang intens mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kejelekan. Kelompok tersebut bisa berupa suatu organisasi, badan hukum, partai, atau pun hanya sekedar kumpulan individu–individu yang memiliki satu tujuan, dan dapat dipahami juga bahwa amar ma’ruf nahi munkar adalah sebagai suatu parameter atau

dasar yang digunakan Allah dalam menilai kualitas suatu umat ketika mengangkat ke dalam tingkatan yang lebih tinggi (Depag RI, 1986: 93).

Menurut Zakiah Daradjat agama memiliki peran penting sebagai pengendali dan pedoman dalam pembentukan moral/ akhlak dalam kehidupan manusia. Jika seseorang sudah berpegang teguh pada agama, maka dengan sendirinya akan mematuhi perintah Allah dan menjauhi segala larangan – Nya. Pemahaman itu muncul bukan karena pandangan dari luar, melainkan karena kesadaran diri sendiri dalam mematuhi segala perintah Allah. Dimana selanjutnya akan terlihat bahwa nilai – nilai ajaran agama akan tampak tercermin dalam perkataan, perbuatan dan sikap mentalnya (Daradjat, 1983: 56).

Bimbingan penyuluhan Islam secara garis besar tujuan akhirnya adalah membantu individu atau kelompok dalam menyelesaikan masalah dengan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Ainur Rahim, 2001: 4). Dengan keyakinan bahwa ketentuan dan petunjuk Allah pasti akan membawa manusia bahagia, individu yang berbahagia adalah individu yang mampu selaras dengan ketentuan Allah dan petunjuk Allah SWT tersebut, termasuk dalam usahanya memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah. Akan tetapi, tidak semua manusia mampu hidup dan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya, baik karena faktor intern (dari dalam diri individu itu sendiri) maupun akibat dari faktor ekstern atau lingkungan sekitarnya.

Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal diri sendiri, maka manusia akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Namun demikian tidak semua manusia mampu mengenal segala kemampuan dirinya. Mereka ini memerlukan bantuan orang lain agar dapat mengenal diri sendiri, lengkap dengan segala kemampuan yang dimilikinya dan bantuan ini dapat diberikan melalui bimbingan dan konseling (Walgito, 2005: 9-10).

Bimbingan merupakan suatu kegiatan yang bersumber pada manusia, yang hakekatnya manusia itu sendiri adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Pada realitasnya manusia itu mempunyai sifat dan sikap yang berbeda antara satu dan lainnya, dalam hal ini ada manusia yang dapat mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain dan ada pula manusia yang dalam mengatasi masalahnya membutuhkan bantuan orang lain (Ramayulis, 1994: 201). Sebagaimana dijelaskan dalam Al- Quran surat Al – Imran: 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia (QS. Ali- Imran: 112)

Bimbingan keagamaan yang pada dasarnya berfungsi untuk mempersiapkan anak agar menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama di panti, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta menghantarkan seorang menjadi manusia yang bertaqwa dan sejahtera dunia akhirat (Umar Hasyim, 1983: 18).

Ketika seorang anak mengalami keresahan dalam kehidupannya maka hal yang terpenting adalah memberikan ajaran agama yang tepat, karena agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu.Secara umum norma-norma tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya (Jalaludin, 1996: 240).Pada dasarnya karena bimbingan keagamaan relevan dengan pendidikan agama, maka bimbingan keagamaan itu bertujuan “membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh, dan berakhlaq mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara (Zakiyah Darajat, 1986: 28).

Anak memerlukan perhatian khusus untuk pembentukan akhlak kepribadian, seperti tata cara bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat, oleh karena itu penting untuk diajarkan dan ditanamkan dalam kepribadian anak agar mereka dapat bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat (Darajat, 1998:221).

Akhlak manusia merupakan sifat- sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, bersifat konstan, tidak temporer, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorong dari luar.Sifat yang lahir dalam perbuatan baik disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya (Asmaran, 1994: 1).

Pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan oleh lembaga formal saja, tetapi juga lembaga non – formal dan informal, seperti keluarga dan

masyarakat, tetapi juga di lembaga yang berbentuk yayasan pondok atau panti asuhan.

Menurut Kartono, (1992 : 281) pertumbuhan dan perkembangan anak akan mempengaruhi kepribadian dalam menyongsong masa depannya untuk menjadi manusia dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk mendapatkan bimbingan dalam perkembangannya, di antaranya peran keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pertama dan paling utama untuk memanusiakan dan mensosialisasikan anak. Di sinilah anak dapat belajar melakukan adaptasi mengenal terhadap lingkungan sosialnya.

Anak adalah aset bangsa yang tak ternilai harganya serta akan menjadi penerus perjuangan bangsa nantinya, tetapi masih banyak sekali anak-anak yang kehilangan perhatian dan kasih sayang dari keluarga yang mengalami berbagai masalah sehingga keluarga gagal memenuhi fungsi dan perannya secara memadai. Terlebih lagi orang tua yang telah kehilangan perannya dalam membesarkan anak dikarenakan himpitan ekonomi keluarga, dan lain - lain telah mengakibatkan hilangnya hak- hak kebutuhan dasar anak terutama pendidikan informalnya yang diharapkan mampu merubah perilaku atau tatanan moral (akhlak) anak, sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang berbahaya dan dilarang oleh agama.

Kondisi keluarga yang dirasa kurang mampu dalam memberikan perlidungan dan memenuhi hak – hak anak jelas kurang bisa diandalkan untuk memecahkan masalah anak terlantar, sehingga diperlukan lembaga pengganti fungsi perlindungan dan pendampingan orang tua. Data di Biro

Pusat Statistik dan Departemen Sosial menunjukkan bahwa pada tahun 2012 jumlah anak terlantar yang berusia 6 – 18 tahun mencapai 2.815.393 anak, Balita Terlantar mencapai 518.296, Anak Perlakuan Salah 182.408, Anak Jalanan 232.894 dan Anak Nakal sebesar 295.763, dengan rincian yang tinggal di perkotaan sebanyak 492.281 jiwa dan pedesaan mencapai 2.275.348 jiwa. Sedangkan yang tergolong rawan keterlantaran diperkirakan mencapai 10.322.764, dengan rincian yang tinggal di perkotaan mencapai 2.996.253 jiwa dan pedesaan sebanyak 7.326.421 jiwa (http://tunasbangsa.go.id/backend.php diakses pada tanggal 4 April 2013).

Semakin merosotnya akhlak anak-anak bangsa ini dapat dilihat dari kasus-kasus yang selalu bertambah setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2011 KomNas Anak menerima 2.386 kasus pengaduan. Angka ini meningkat 98% jika dibanding dengan pengaduan masyarakat yang di terima Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2010 yakni berjumlah 1.234 pengaduan.

Menurut Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI bahwa di tahun 2010 lembaga ini mencatat 285.184 kasus perceraian. Angka ini tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Dalam data tersebut diketahui bahwa ada 10.019 kasus perceraian dipicu cemburu, 67.891 dipicu masalah ekonomi, 91.041kasus dipicu ketidakharmonisan dalam keluarga, dan 334 kasus dipicu masalah politik. Tingkat gugatan cerai dilakukan oleh perempuan mencapai 59 persen dan 48 persen perceraian di picu oleh kasus perselingkuhan, dan selebihnya di picu oleh Kekerasan Dalam Rumah

Tangga. Dampak dari perceraian ini, ratusan ribu anak menjadi korban terpisah dari salah satu orang tuanya (www.tribunnews.com/ diakses pada tanggal 4April 2013).

Indonesia merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai serta norma agama dan budaya. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang paling banyak belajar agama pada dunia pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan PT. Melihat hal ini tentu peristiwa-peristiwa biadab seperti banyaknya anak – anak dibawah umur yang melakukan tindakan asusila dan kriminalitas, yang seharusnya tidak terjadi di negara tercinta ini atau setidaknya hanya berada pada angka yang kecil (www.komnaspa.com/ diakses pada tanggal 4 April 2013).

Dalam hal ini, sebagai wujud konkrit usaha dan kepedulian pemerintah dalam menanggulangi masalah anak terlantar adalah berupa didirikannya lembaga sosial kesejahteraan anak yaitu Panti Asuhan.. Salah satunya adalah Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati yang berfungsi sebagai pelayan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga yang kehilangan peranannya, sehingga gangguan keluarga tersebut dapat diatasi semaksimal mungkin dan anak memiliki masa depan yang cerah. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati, memiliki tujuan dalam rangka mengupayakan pembinaan akhlak bagi anak tanpa asuhan orang tua atau anak terlantar.

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati berdiri pada tahun 1986. Sebelum di bawah proyek kesejahteraan anak dan keluarga

Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jateng itu, PSAA Tunas Bangsa Pati dikenal luas sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Departemen Sosial yang memiliki tugas pokok dan fungsi melindungi dan mensejahterakan anak telantar. Kesejahteraan yang dimaksud adalah anak tetap memperoleh haknya yaitu memiliki kehidupan yang layak khususnya mengenai pendidikannya, baik itu pendidikan formal maupun non formal seperti halnya anak normal lainnya yang masih memiliki kedua orang tua dan merasakan hidup yang layak atau berkecukupan (Hasil survei di PSAA Tunas Bangsa Pati pada tanggal 4 April).

Anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati memiliki latar belakang keluarga yang sebagian besar hampir sama yaitu dari keluarga yang kurang mampu, diterlantarkan atau tidak memiliki orang tua. Akibatnya mereka tidak merasakan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya, selain itu juga dalam masalah pendidikan anak kurang diperhatikan dan terlantar terutama mengenai pendidikan informalnya dan khususnya mengenai pendidikan akhlak/perangainya. Bagi sebagian dari anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati datang dengan membawa atau sedang mengemban masalah sosial yang sangat berat.Perilaku anak-anak tersebut pada awal masuk panti asuhan sangat terganggu mentalnya.Karena faktor yang berbeda seperti halnya karena kesedihannya ditinggal oleh orang tua yang disayanginya ataupun bahkan ada yang bersifat berandal yang masih melekat akibat pengaruh lingkungan yang buruk karena mereka sering berkehidupan di jalanan.Untuk itu diperlukan penanganan yang

intensif, khususnya masalah pembinaan akhlak mereka melalui bimbingan keagamaan yang diberikan oleh para pengasuh panti (Hasil survei di PSAA Tunas Bangsa Pati pada tanggal 5 April).

Bimbingan keagamaan yang berlangsung pada Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati bersifat non formal yang tidak terikat pada peraturan pendidikan formal, dimana pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pembinaan akhlak melalui bimbingan agama pada khususnya dengan mengadakan pengajian, baik mengaji Al-Qur'an maupun kitab maupun yang lainnya. Kemudian di dalam panti asuhan tersebut juga diadakan kegiatan rebana.Agar dapat selalu mengingat Sunnah Rasulullah, karena itu dilakukan pada saat hari kelahiran Rasulullah.Anak-anak panti asuhan juga diwajibkan shalat 5 waktu berjama'ah.Karena shalat berjama'ah untuk kepentingan mereka sendiri agar diberi kemudahan oleh Allah SWT dalam melakukan sesuatu yang di Ridhai-Nya. Kegiatan itu memiliki tujuan agar anak asuh memiliki landasan imtaq yang kuat dalam lingkungan dan pergaulan yang heterogen dan cenderung negatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Bimbingan Keagamaan Dalam Mewujudkan Akhlaqul Karimah Anak Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati ".

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka muncul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bimbingan keagamaan dalam mewujudkan akhlaqul karimah anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati?
2. Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mewujudkan akhlaqul karimahanak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bimbingan keagamaan dalam mewujudkankan akhlaqul akhlak anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mewujudkan akhlaqul karimah anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati.

Adapun signifikansi atau manfaat dari penelitian ini meliputi dua aspek yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan di bidang dakwah khususnya terkait dengan pengetahuan akhlak dan sosial

anak, dan bermanfaat bagi kalangan akademis pada khususnya serta masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para pengelola dan pembimbing sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran lebih lanjut dalam usaha meningkatkan kualitas bimbingan dan mewujudkan akhlaqul karimah pada anak di Panti Asuhan Tunas Bangsa Pati.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran dari penelitian sebelumnya, terdapat beberapa hasil yang memberikan sumbangan wacana pada judul penelitian yang penulis bahas yaitu, Bimbingan Keagamaan dalam Mewujudkan Akhlaqul Karimah Anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati. Penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sukron Abdillah pada tahun 2008 dengan judul " *Ibadah Puasa Senin – Kamis sebagai Metode Bimbingan Keagamaan Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) KH. Ahmad Dahlan Sumur Bandung*". Penelitian ini memfokuskan pada proses puasa senin – kamis dan peran ibadah puasa senin – kamis sebagai metode bimbingan keagamaan remaja. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut adalah puasa senin – kamis dapat menjadi alat pengontrol nafsu remaja yang sedang dalam masa peralihan.

Penelitian Sukron Abdillah mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti pada obyek yang sama, dan perbedaaanya adalah kalau dalam penelitian Sukron Abdillah pembahasannya kepada proses dan peran puasa senin – kamis sebagai metode bimbingan keagamaan remaja, sedangkan dalam penelitian penulis lebih fokus kepada bimbingan keagamaan dalam mewujudkan akhlaqul karimah anak.

2. Penelitian Yusriyah yang dilakukan pada tahun 2004 dengan judul "*Efektifitas Bimbingan Keagamaan Terhadap Perubahan Akhlak Pada Santri Pimpinan K. H. Amin Budi Harjono*". Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan). Penelitian ini memfokuskan pada perubahan akhlak setelah mengikuti bimbingan keagamaan. Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh yang positif antara bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh KH. Amin Budi Harjono terhadap akhlak para santri.

   Penelitian Yusriah mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yaitu dalam fokus penelitian pada bimbingan keagamaan dalam perubahan akhlak, yang menjadi perbedaannya adalah objek dan tempat penelitiannya. Dalam penelitian Yusriah yang dibina adalah santri di pondok pesantren, sedangkan dalam penelitian ini yang dibina adalah anak asuh dari panti asuhan yang diteliti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Habib pada tahun 2010 dengan judul "*Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Putra Islam An – Nur Bantul Karang Ringinharjo Bantul*". Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan pembinaan akhlak bagi anak asuh dan hasil yang telah dicapai

dari pembinaan tersebut. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tehnik deskriptif analitik. Hasil penelitian tersebut adalah meningkatnya ketaatan beribadah dan sikap positif seperti jujur, pemaaf, dan optimis.

Penelitian Nur Habib mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yaitu meneliti pada obyek yang sama, dan perbedaannya adalah kalau dalam penelitian Nur Habib fokus penelitian pada pelaksanaan pembinaan akhlak dan hasil yang telah dicapai dari pembinaan, dalam penelitian penulis fokus penelitian pada bimbingan keagamaan dalam mewujudkankan akhlaqul karimah dan faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan keagamaan.

4. Penelitian lain yang dilakukan oleh Alfita Nur pada tahun 2008 dengan judul "*Peran Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Purwokerto Dalam Upaya Pembinaan Anak Asuh*". Penelitian ini memfokuskan pada peran Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Purwokerto dalam upaya pembinaan akhlak anak asuh, faktor penunjang serta penghambat dalam upaya pembinaan anak asuh, dan hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Purwokerto. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian ini adalah pembinaan akhlak untuk anak asuh cukup baik terhadap kelangsungan hidup anak asuh agar menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Penelitian Alfita mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yaitu meneliti pada obyek yang sama, dan perbedaannya adalah fokus penelitian. Fokus penelitian Alfita pada peran panti dalam pembinaan akhlak, dan dalam penelitian penulis lebih memfokuskan bimbingan keagamaan itu sendiri dalam mewujudkan akhlaqul karimah.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, meskipun sedikit atau banyak yang membedakannya adalah dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada persoalan "Bimbingan Keagamaan Dalam Mewujudkan Akhlaqul karimah Anak Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati ".

1.5 Metode Penulisan

1.5.1 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 1993: 228).

Berkaitan dengan judul yang diangkat, maka diperlukan pendekatan yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif.Ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama: pendekatan sosiologis, sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat di analisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari proses tersebut (Nata, 2000: 38-39). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis dikarenakan sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan memahami kehidupan manusia di masyarakat.

Kedua: pendekatan psikologis, psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologis dikarenakan dengan pendekatan psikologis dapat diketahui peningkatan akhlak yang dialami oleh seorang individu atau dalam hal ini anak asuh.

1.5.2 Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh(Arikunto, 2002: 107). Data yang dipergunakan dalam penelitian initerdiri dari dua sumber yaitu:

a. Data Primer

Jenis dan sumber data primer, yakni data utama yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yang mana data tersebut diambil dari sumber data utama (Azwar, 1998: 91). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah para pembina dan anak asuh yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati.

b. Data Sekunder

Jenis dan sumber data sekunder, yakni data yang mendukung data utama dan diambil bukan dari sumber utama (Hadi, 1998: 11). Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku- buku maupun dokumen – dokumen yang ada relevansinya dengan kajian penelitian sebagai penunjang dari data primer.

1.5.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada dasarnya suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya yang merupakan prosedur yang sistematis dengan memperhatikan penggarisan yang telah ditentukan dengan tujuan untuk menghindari data yang tidak terpakai (Subagyo, 1991:38).

Adapun sebagai kelengkapan dalam pengumpulan data, penulis akan menggali data-data tersebut dengan menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Observasi

Yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena-fenomena sosial (Subagyo, 1991: 62).Metode observasi penulis lakukan dengan melihat langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan para pembina atau pengasuh panti dengan anak asuh yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan terkait tentang bimbingan keagamaan dalam mewujudkankan akhlaqul karimah anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka secara langsung antara seseorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai (Bacthiar, 1997: 72). Dalam metode wawancara ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan 5 anak asuh dari 95 anak asuh yang ada di panti,1orang pembimbing agama, dan 1 orang pengasuh yang berada di PSAA Tunas Bangsa Pati.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang berorientasi kerja pada data-data yang berbentuk manuskrip seperti

buku, majalah, surat kabar, gambar, maupun foto (Arikunto, 2006: 231).

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang dipergunakan untuk menunjang dalam memperoleh data-data lainnya yang diperoleh dari interviu tentang mewujudkan akhlaqul karimah dengan pendekatan bimbingan keagamaan.

1.5.4 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam yaitu dengan menggabungkan tiga metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution mengatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan,

dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiono, 2008: 90).

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal penelitian yang akan dilakukan ini penulis bagi dalam lima bab. Adapun isi dari masing-masing bab adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penulisan skripsi dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kerangka teori.Pada bab ini berisi tentang teori dakwah yang meliputi:

Anak, problem sosial keagamaan anak, dan anak dalam perspektif dakwah. Dalam anak dan problem sosial keagamaan di jelaskan mengenai pengertian anak, problem sosial keagamaan anak. Sub bab anak dalam perspektif dakwah berisi tentang urgensi dakwah kepada anak, akhlak sebagai materi dakwah pada anak, bimbingan konseling islam sebagai metode dakwah terhadap anak yang bermasalah.

Bab III Gambaran umum.Pada bab ini berisi tentang gambaran umum Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati yang berisi tentang tinjauan historis, struktur organisasi, visi dan misi, azaz

dan tujuan pendirian panti asuhan, syarat penerimaan anak asuh dan tata tertib panti asuhan, keadaan pengurus dan anak asuh, sarana dan prasarana.

Pola bimbingan pada anak asuhDi Panti sosial asuhan anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati. Bimbingan keagamaan pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati.

Bab IV Analisis.Pada bab ini berisi tentang analisis bimbingan keagamaan dalam mewujudkan akhlaqul karimah anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati, faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati.

Bab V Penutup yang merupakan akhir dari isi dalam skripsi ini yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.